ISBN 978-623-5394-16-9

REVITALISASI PENGETAHUAN TANAMAN USADHA PADA KADER *DEHA* DAN *TERUNA* DI DESA PEDAWA

Luh Putu Sendratari[1], I Ketut Margi[2], Lola Sitompul[3], Santana Sembiring[4]
[1]Jurusan SSP FHIS UNDIKSHA; [2]Jurusan SSP FHIS UNDIKSHA; [3]Jurusan SSP FHIS UNDIKSHA; [4]Jurusan SSP FHIS UNDIKSHA
Email: lpsendra@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of carrying out the Usadha Plant Knowledge Revitalization activity for Deha and Teruna cadres in Pedawa Village is to increase the knowledge and skills of the cadres in compiling categories about usadha plants. The deha and cadets in Pedawa Village have been actively involved in various preparatory activities for traditional and religious activities, but they do not yet have sufficient knowledge about usadha knowledge which is also used for customary and religious purposes. The activity stages were carried out: (1) Preparation in the form of conducting assessments in the field, coordinating with the Head of Service and Customary Affairs. During the preparation stage, questionnaires were also distributed to find out the cadres' initial knowledge about usadha plants. (2) The implementation phase is conducting FGDs with 10 cadres, the Chairperson of PHDI in Pedawa Village, Traditional Villagers and resource persons from Undiksha. In the FGD, the Head of PHDI delivered orientation and material about usadha plants in Pedawa. After the end of the core activities an evaluation is carried out to find out changes in the level of knowledge from before and after being given training. The three levels that are used as the focus of activities are the knowledge level, the attitude level and the psychomotor level. The activity was carried out twice. The first activity is in the form of providing material; the second activity is the exercise of compiling usadha plant categories. The result is that there is an increase in the knowledge of the cadres about usadha plants.

Keywords: usadha, neha and teruna, psychomotor

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya kegiatan Revitalitasi Pengetahuan Tanaman Usadha pada kader Deha dan Teruna di Desa Pedawa adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader dalam menyusun katagori tentang tanaman usadha. Para deha dan teruna di Desa Pedawa telah terlibat aktif dalam berbagai kegiata persiapan kegiatan adat dan agama, namun mereka belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengetahuan usadha yang juga digunakan untuk keperluan adat dan agama. Tahap kegiatan dilakukan : (1) Persiapan dalam bentuk melakukan penjajagan ke lapangan, berkordinasi dengan pihak Kepala Dinas dan Kelihan Adat, Pada tahap persiapan dilakukan pula penyebaran kuesioner untuk mengetahui pengetahuan awal kader tentang tanaman usadha. (2) Tahap pelaksanaan yaitu melakukan FGD dengan 10 orang kader, Ketua PHDI Desa Pedawa, Kelihan Adat dan Nara sumber dari Undiksha. Dalam FGD dilakukan penyampaian orientasi dan materi tentang tanaman usadha di Pedawa oleh Ketua PHDI. Setelah berakhir kegiatan inti dilakukan evaluasi untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dari

sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Tiga level yang dijadikan fokus kegiatan adalah level pengetahuan, level sikap dan level psikomotorik. Kegiatan dilakukan sebanyak dua kali. Kegiatan pertama berupa pemberian materi; kegiatan kedua latihan menyusun katagori tanaman usadha. Hasilnya adalah terdapat peningkatan pengetahuan para kader tentang tanaman usadha.

Kata Kunci: *usadha, neha dan teruna, psikomotorik*

PENDAHULUAN

Keberadaan deha dan teruna di desa Baliage telah menjadi bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Dalam konteks komunitas adat, Spradley (1997) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada komunitas. Dengan kebudayaan, individu sebagai suatu komunitas akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam, binaan yang dihadapinya maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan yang sifatnya abstrak dan berada dalam benak individu anggota komunitas yang dipakai sebagai sarana interpretasi merupakan suatu rangkaian model-model kognitif yang dihadapkan pada lingkungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai referensi dalam mewujudkan tingkah laku yang berkenaan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan hidupnya.

Berpijak dari pemikiran tersebut maka kelompok deha dan teruna memiliki potensi yang sangat besar untuk membangun desanya sesuai dengan potensi keunggulan yang ada di desa. Terlebih saat ini, para deha dan teruna di Desa Pedawa sudah tidak asing dengan perangkat digital, sehingga percepatan sosialisasi pengetahuan tradisional tentang usadha dapat dilakukan. Oleh karenanya, potensi sumberdaya yang masih tersembunyi perlu dihidupkan kembali agar pengetahuan warisan leluhur dapat didokumentasikan, diwariskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh generasi penerus kebudayaan. Komunitas adat desa Baliage memiliki karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningarat (1990) tentang masyarakat tradisional menunjuk pada suatu kumpulan individu dengan beberapa ciri tertentu, di antaranya adalah:

1) Adanya pusat orientasi
2) Adanya persamaan ciri
3) Adanya potensi untuk interaksi
4) Adanya prasarana interaksi
5) Adanya kontinuitas
6) Adanya adat-istiadat serta system norma
7) Adanya identitas sosial
8) Adanya lokasi dan kesadaran wilayah
9) Adanya lembaga adat
10) Adanya sistem pimpinan (Pimpinan Tradisional.

Keterikatan deha-teruna terhadap karakteristik desanya membuat potret deha-teruna di masing-masing desa tampil berbeda satu sama lainnya. Hanya saja, di setiap desa Bali Age intensitas pelibatan mereka dalam kegiatan adat maupun aktivitas keagamaan tergolong tinggi. Para deha dan teruna dalam setiap aktivitas adat

keagamaan memiliki peran yang spesifik dibandingkan warga lainnya. Misalnya, deha dan teruna di Desa Pedawa, Buleleng, Bali memiliki kewajiban khusus membawa berbagai jenis dedaunan, buah pinang, sirih, batang bambu dll untuk kelengkapan upacara Saba. Beberapa teruna dan teruni yang ditemui di Desa Pedawa (Yuli, Suisen, Nengah Sukarini) saat wawancara pada tanggal 11 Februari mengaku bahwa mereka menjalankan tugas tersebut sebagai kewajiban yang sifatnya rutinitas. Menurut mereka, pengetahuan tentang berbagai tumbuhan di desanya sangatlah minim. Pendiri Pondok literasi Sabih, Pedawa (Wayan Sadnyana, 37th) mengatakan : "alam Pedawa menyimpan berbagai tanaman yang bisa dikonsumsi untuk berbagai keperluan pokok maupun untuk pengobatan, namun sayang pengetahuan usadha saat ini di Pedawa sudah lama menghilang, padahal tetumbuhan tanaman obat-obatan masih tersedia"

Pengetahuan usadha merupakan cabang filsafat Bali yang berakar kuat pada budaya Jawa Kuno dan budaya India (Ayur Weda). Usadha Bali dapat pula diartikan sebagai respon manusia terhadap lingkungan. Perbedaan lingkungan, topografis maupun geografis akan ikut serta menentukan corak usadha. Mengingat deha dan teruna menjadi benteng penerus berbagai pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh para leluhur mereka, maka pendokumentasian pengetahuan tradisional menjadi kebutuhan mendesak. Pendokumentasian tanaman usadha dapat dilakukan melalui perangkat digital agar terjadi percepatan literasi usadha di kalangan generasi muda di desa Pedawa. Pentingnya penggalian tanaman usadha menurut Suryadharma "Untuk menarik minat generasi muda dengan herbal, maka perlu memanfaatkan dunia digital yang biasanya disiarkan melalui YouTube. Karena banyak tumbuh-tumbuhan yang berkasiat untuk penyembuhan, salah satunya daun kelor," katanya sembari mengatakan bahwa pandemi Covid-19 turut mengingatkan manusia untuk kembali ke alam" (https://media19.id/2021/02/09/pengetahuan-usadha-dan-tantangan-penerapannya-di-era-digital). Pengetahuan tentang obat-obatan sebenarnya mudah diperoleh dengan cara membaca Buku Pengobatan cara Timur dan Barat (Moh. Abadi, tt) yang merinci tentang berbagi penyakit, cara penyembuhan, obat herbal yang bisa digunakan dan dilengkapi dengan gambar tanaman yang tumbuh di daerah tropis.

Analisis situasi eksternal tentang pemakaian tanaman sebagai obat, masyarakat Bali sudah sejak lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan. Misalnya, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan minuman loloh, sebagai bahan obat untuk mencegah diabetes, diuretic, sakit kepala, nyeri ulu hati serta merangsang nafsu makan, sebagai bahan pangan serta nutraceutical, juga sebagai bahan bangunan tradisional Bali (Sujarwo et al., 2014; Sujarwo et al., 2015; Sujarwo et al., 2016; Sujarwo dan Caneva, 2016; Sujarwo dan Keim, 2017). Keterkaitan tumbuhan dengan kebudayaan Bali juga telah diungkapkan oleh Leurs (2009) dan Agung (2005). Namun demikian, masih sangat sedikit penelitian yang mendokumentasi keragaman jenis tumbuhan yang tercacat dalam lontar usada Taru Pramana serta pemanfaatnya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Adiputra et al. (2017) secara spesifik hanya mengungkapkan toksisitas beberapa jenis tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai antivirus dari berbagai sumber lontar usada.

Lontar usada Taru Pramana memuat pengetahuan tradisional tentang keragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Namun

demikian belum semua tumbuhan dalam lontar usada Taru Pramana dapat dikenali secara pasti. Hal ini karena tumbuhan tersebut hanya dikenal dengan nama lokal atau bahkan dikenal dengan banyak nama (dasa namaning taroe). Oleh karena itu, penelusuran keragaman jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit penting untuk dilakukan. Keragaman jenis tumbuhan obat dan pemanfaatan tersebut juga penting dilakukan sebagai implementasi pola pembangunan semesta berencana Bali yang dicanangkan oleh Gubernur Bali 2018- 2023 melalui visi *nangun sat kerthi loka* Bali yakni pembangunan alam Bali, pembangunan krama atau manusia Bali, dan pembangunan budaya Bali. Lontar usada merupakan salah satu bagian dari budaya Bali yakni pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Hal ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam pengobatan tradisional Bali emperis, pengobatan tradisional Bali komplementer, maupun pengobatan tradisional Bali intergratif.

Praktik pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Bali didasarkan atas kepercayaan yang kuat (cosmos) terutama keperyacaan tentang sehat-sakit. Dalam kosmologi Hindu, persepsi sehat-sakit menurut orang Bali tergantung pada kesetimbangan unsur-unsur penyusun tubuh manusia sesuai konsep Panca Maha Butha. Konsep Panca Maha Butha mengajarkan bahwa tubuh manusia dibangun dari lima unsur utama yaitu; unsur pertiwi atau padat, unsur apah atau unsur cair, unsur teja atau panas, unsur bayu atau unsur udara, dan unsur akasa (ether) atau unsur jiwa. Setiap unsur tersebut berada dalam kondisi yang seimbang (*equilibrium*). Pergerakan keseimbangan hanya ke unsur teja (panas) misalnya, menyebabkan sakit panas, sedangkan pergerakan ke unsur apah (air) menyebabkan sakit dingin (nyem), dan kesetimbangan ke unsur teja dan apah menyebabkan sakit panas-dingin (dumalada). Konsep tersebut menjadi inspirasi orang Bali untuk melaksanakan kehidupannya dan keseimbangan posisi tersebut tergantung kepada kemampuan untuk memeliharanya.

Sementara, analisis situasi internal di lokasi menunjukkan Pra kondisi yang ada di Desa Pedawa saat ini terkait tingkat pengetahuan dan pemahaman para Deha dan Teruna dalam hal tanaman usadha yang diwariskan para leluhurnya adalah berikut ini.

1. Para deha dan teruna belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tanaman usadha secara optimal. Hal ini diperkuat oleh *Kebaan* Deha (Ni Luh Suartiningsih) dan *Kebaan* Teruna (Wayan Petrawan) saat bertemu secara kausal (Sabtu,13 Februari 2022) di Desa Pedawa diperoleh informasi bahwa para deha dan teruna Pedawa saat ini sudah mulai banyak yang merantau ke luar desa dengan tujuan bersekolah dan bekerja, sehingga banyak diantaranya yang membayar kewajibannya dengan cara *ngampel*. Tugas dari deha dan teruna pada saat adanya Saba di Desa Adat adalah mencari dan membawa perlengkapan upacara dari tanaman yang tumbuh di Pedawa. Hanya saja, deha maupun teruna belum mengetahui secara detail manfaat tanaman tersebut sebagai bahan untuk usadha dan mereka menjalankan kewajiban sebagai rutinitas.
2. Tanaman usadha di Desa Pedawa belum terdokumentasikan. Hal ini diperkuat oleh tokoh masyarakat adat (Bapak Wayan Sukrata) dan

Ketua Pondok Literasi Sabih (Wayan Sadnyana). Para tokoh masyarakat menaruh keprihatinan atas kekosongan dokumentasi tanaman usadha yang menurut hemat mereka dulunya menjadi sesuatu yang sangat lekat dalam kehidupan orang-orang Pedawa.

Berpijak pada analisis situasi internal, dilakukanlah upaya untuk melakukan perbaikan terhadap pengetahuan para deha dan teruna di desa Pedawa dalam kaitan tanaman usadha yang terdapat .melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) .Misi utama dari kegiatan ini adalah: (1) Terwujudnya kepedulian para deha dan teruna terhadap pentingnya pengetahuan tanaman usadha; (2) Tercapainya peningkatan pengetahuan tentang tanaman usadha di Pedawa. Sasaran kegiatan FGD adalah dirumuskannya katagori-katagori tanaman usadha yang ada di Pedawa. Strategi pencapaiannya dilakukan melalui kegiatan bersama antara akdemisi kampus (Undiksha) dengan prajuru desa adat, komunitas penggerak lingkungan dan Ketua PHDI di tingkat desa.

Road map kegiatan PKM terdiri dari: Tahap 1 pengenalan tanaman usadha; Tahap 2 pembuatan youtube tanaman usadha. Artikel ini melaporkan hasil tahap 1 yaitu pengenalan tanaman usadha. Road pengabdian disusun berikut ini.

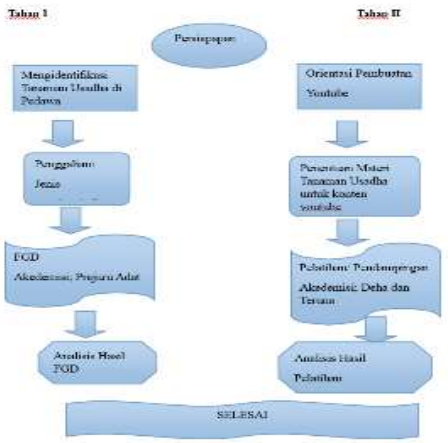

METODE

Metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang tanaman usadha kepada para deha dan teruna di Desa Pedawa dilakukan melalui kegiatan Fokus Gruop Discussion (FGD) yang diawali dengan teknik penyebaran kuesioner. Hal dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal subjek tentang tanaman usadha. Selanjutnya dilakukan diskusi antara nara sumber yang terdiri dari akademisi, Prajuru Adat, Ketua PHDI dan para kader yang berjumlah 10 orang (5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki). Perolehan hasil kuesioner di awal dijadikan dasar pembenahan dalam pendalaman materi pelatihan. Melalui penyebaran kuesioner dan aktivitas FGD dapat diketahui pandangan deha teruna tentang (1) level kognitif tanaman usadha; (2) level afektif (3) level psikomotorik. Pada level kognitif digali pengetahuan kader tentang pengertian tanaman usadha; menyebutkan jenis-jenis tanaman usadha yang ada di Pedawa; orang yang dijadikan sumber mendapatkan pengetahuan. Pada level afektif digali pandangan kader berkaitan tanaman usadha. Pada level psikomotorik dilakukan pengecekan kemampuan menyusun katagori tanaman usadha. Pelatihan dilakukan

sebanyak dua kali. Kegiatan pertama berupa pemberian materi tentang pentingnya tanaman usadha dan kearifan lokal; dan Jenis-jenis tanaman usadha; Kegiatan kedua berupa penyusunan katagori tanaman usadha.

Analisis datanya dilakukan secara kuantitatif dengan memakai skala interval berikut.

90 - 100 = Sangat baik
80 - 89 = Baik
70 - 79 = Cukup
60 - 69 = Kurang

Hasil dari masing-masing kader di rata-ratakan sehingga mendapatkan hasil akhirnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan melalui proses pengurusan ijin di Kantor Kepala Desa Pedawa. Dalam kaitan ini diijinkan untuk menggunakan wantilan Balai Desa Pedawa. Selain kepada pihak Desa Dinas, pemberitahuan dilakukan pula kepada Kelihan Adat Pedawa yang dalam hal ini bertanggung jawab terhadap keberadaan Deha dan Teruna. Melaui hasil koordinasi dengan pihak kelihan adat diperoleh nama-nama deha dan teruna yang akan dijadikan kader dalam kegiatan ini. Adapun kader yang direkomendasikan adalah berikut ini.

Tabel 1. Kader Deha dan Teruna dalam Pelatihan Pengabdian Kepada Masyarakat di Pedawa

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Kadek Riky Mahardika	Laki-laki	20
2	Luh Devi Yudiantini	Perempuan	22
3	Putu Yuli Supriyandana	Laki-laki	30
4	Komang Erayanti	Perempuan	16
5	Putu Bintang Mas	Perempuan	19
6	Mutiara Made Suisen	Laki-laki	40
7	Gede Patra Santika	Laki-laki	24
8	Luh Suartiningsih	Perempuan	25
9	Kadek Driantini	Perempuan	19
10	Luh Sudiantini	Perempuan	30

Sumber: Putu Yuli Supriyandana, Agustus 2022

Penugasan deha dan teruna yang tercantum namanya di Tabel 01 berdasarkan atas beberapa kententuan berikut: (1) berstatus deha dan teruna Pedawa; (2) aktif dalam kegiatan adat dan agama di Pedawa; (3) memiliki keterampilan dasar komputer. Beberapa di antara deha dan teruna yang ditunjuk berposisi sebagai ketua deha dan pengurus Kayoman yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan. Penunjukkan kader dari kalangan deha dan teruna merupakan langkah strategis untuk meneruskan pengetahuan usadha kepada para deha dan teruna lainnya.

Pelibatan pemuda dan pemudi dalam urusan peningkatan sumber daya manusia di desa telah ditegaskan melalui berbagai tulisan di jurnal. Faqih Sajatining Islam dan Z Mutaqin (2021) yang mengakui bahwa karang taruna yang terdiri atas kumpulan orang-orang muda memiliki posisi yang sangat strategis dan sangat dibutuhkan untuk

menjawab nerbagai persoalan-persoalan di desa. Dan, upaya menggandeng anak-anak muda akan adapat membangkitkan kreativitas mereka. Selain itu, pentingnya pembetukan kader di desa dikuatkan juga oleh Santi Susanti dkk (2020).

Selanjutnya dilakukan penyebaran kuesioner kepada para kader untuk melakukan pengecekan pengetahuan awal mereka tentang tanaman usadha. Hasilnya adalah berikut ini.

Tabel 2. Pengetahuan Awal Para Kader tentang Tanaman Usadha (Pra Pelatihan)

No	Aspek	Katagori
1	Level Kognitif	Kurang
2	Level Afektif	Baik
3	Level Psikomotorik	Kurang

Sumber, data Primer, 2022

Hasil awal yang diperoleh sebagaimana yang tertuang pada Tabel 02 dapat kiranya dapat dijelaskan berikut ini. Pada level kognitif pengetahuan para kader deha dan teruna tergolong kurang, hal ini tampak dari jawaban 10 orang responden yang memberikan jawaban sangat minim (mis, jenis tanaman usadha hanya diketahui yakni daun sirih, kumis kucing, sembung, sambiroto, lidah buaya), padahal berdasarkan hasil penelusuran jenis tanaman obat di Desa Pedawa jenis tanaman obat jauh lebih banyak dari yang sudah dikenal oleh deha dan teruna. Walaupun, dari level kognitif pengetahuan yang mereka miliki masih tergolong kurang, namun pada level afektif masuk dalam katagori baik. Berikut pandangan para responden tentang pentingnya tanaman obat di era modernisasi saat ini. Berberapa pandangan yang mengemuka adalah berikut ini.

“masyarakat kami secara umum tergolong masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah, sehingga kalau selalu mengandalkan obat-obat modern untuk mengatasi masalah kesehatan tidak akan sanggup. Tanaman obat yang ada di desa kami akan sangat membantu dalam penanganan pertama” (Putu Bintang Mas Mutiara)

“kami menganggap sangat penting tanaman obat di Pedawa untuk dilestarikan karena sebagai orang muda yang lahir dan tumbuh di Pedawa sangat menyadari banyak tanaman obat sekaligus sebagai keperluan upacara” (Made Suisen)

“kami merasa sangatlah perlu sebagai orang muda lebih mengenal tanaman obat yang ada di Pedawa, karena hal itu sama halnya kami juga bisa menjadi penjaga tradisi leluhur kami” (Putu Yuli Supriyandana)

Pada level psikomotorik semua responden (10 orang kader) mengakui mereka belum paham bagaicara menyusun katagori jenis tanaman obat di Pedawa. Mereka mengakui pula ada keterputusan aliran pengetahuan dari generasi yang lebih tua kepada yang muda, sehingga mereka belum banyak tahu menyusun katagori dan kegunaan dari tanaman obat.

Berpijak dari pra kondisi, maka dilakukan FGD untuk deha dan teruna. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari Tim Undiksha, Ketua PHDI (I Putu Suta), Klihan adat Pedawa (Pak Sudi) dan 10 orang deha dan teruna. Berikut dokumentasi saat kegiatan berlangsung.

Gambar 1. Para Kader dan Nara

Sumber Sesaat Sebelum FGD dimulai

Sumber: Putu Yuli Supriandana, Agustus 2022

Gambar 2. Pemberiaan Pengantar dan Penyampaian Materi Tanaman Usadha

Sumber: Nola Sitompul, Agustus 2022

Gambar 3. Situasi Saat berlangsungnya FGD

Sumber: Nola Sitompul, Agustus 2022

Pada Tahap I Nara sumber dari Undiksha menyampaikan tujuan kegiatan, arti penting pelestarian tanaman Usadha dan prospek yang terdapat di dalam pelestarian dan pengembangan dan sekaligus tantangan dari keberadaan tanaman usadha. Sementara nara sumber dari Ketua PHDI yang berasal dari Desa Pedawa memberikan informasi yang berkaitan dengan pengertian tanaman usadha, jenis-jenis tanaman usadha yang terdapat di Pedawa serta fungsinya.

Berlangsungnya kegiatan FGD membawa perubahan pada ketiga level yang menjadi fokus kegiatan berikut ini.

Tabel 3. Pengetahuan Para Kader tentang Tanaman Usadha Setelah FGD

No	Aspek	Katagori
1	Level Kognitif	Baik
2	Level Afektif	Baik
3	Level Psikomotorik	Baik

Sumber: Data Primer

Penekanan atas pentingnya pemuda dan pemudi lebih mengenal dan bahkan diharapkan akan mengembangkan potensi tanaman usadha yang ada di Pedawa, bukan hanya dapat digunakan sebagai penguatan identitas kepedawean, namun dapat membuka peluang bisnis. Pengembanagn tanaman obat dipandang penting di tengah-tengah persaingan antara obat tradisional dengan obat modern. Menurut Arsana (2020) dalam pengobatan tradisional Bali walaupun masyarakat Bali tetap percaya bahwa tentang sistem pengobatan tradisional penting, namun masih kalah dengan pengobatan modern karena takaran, cara pengolahan serta pemakaian masih belum jelas, misalnya dalam mengatasi penyakit tiwang. Para kader sangat menyadari bahwa pengembangan tanaman obat ke depan memerlukan perjuangan, karena menurut mereka pengetahuan mereka tentangnya tergolong masih belum memadai. Namun mereka memiliki harapan besar bahwa pengenalan tentang tanaman obat tradisional perlu dilakukan sejak dini kepada lingkungan sekolah dasar yang ada di Desa Pedawa melalui hasil identifikasi tanaman yang dihasilkan secara tertulis melalui

kegiatan pelatihan (Yuli Supriyandana). Selama ini, hal yang berlaku di daerah lain pada umumnya pemberdayaan tanaman obat keluarga (TOGA) lebih di prioritasnya pada perempuan khususnya ibu-ibu PKK sebagaimana yang dilakukan oleh Atmojo dan Awang Danumurti (2021)

Adapun hasil kerja kelompok yang dilakukan melalui kegiatan FGD dihasilkan susunan jenis tanaman obat yang terdapat di Desa Pedawa berdasarkan katagori berikut ini

Tabel 4. Identifikasi Tanaman Usadha di Desa Pedawa Berdasarkan Katagori

No.	Kategori	Nama Tanaman
1.	Dedaunan	(1) Sirih
		(2) Bluntas
		(3) Sembung
		(4) Jarak
		(5) Temen
		(6) Piduh-Piduh
		(7) Kumis Kucing
		(8) Cengkeh
		(9) Sambiroto
		(10) Jempiring
		(11) Don Kayu manis
		(12) Dadap
		(13) Don Gedang
		(14) Don Sotong
2.	Buah	(1) Tingkih
		(2) Cengkeh
		(3) Paye puuh
		(4) Sotong
3.	Umbi-umbian	(1) Jahe
		(2) Kunyit
		(3) Isen
		(4) Asem

Sumber, data Primer, Agustus 2022

Hasil pemetaan katagori jenis tanaman yang berhasil didata oleh deha dan teruna sebenarnya belum termasuk maksimal. Hal ini terjadi karena nara sumber yang kompeten dalam menstrasformasi pengetahuan tentangnya sudah tidak lagi bisa ditemui, misalnya karena susah berkomunikasi. Terlebih ketika disandingkan dengan hasil pelacakan Nurniswati (2014) dikatakan bahwa di Indonesia baru 1200 species tanaman obat tradisional yang diteliti dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Penggalian lebih lanjut dengan meningkatkan kerjasama antara Undiksha dan segenap lapisan masyarakat diperlukan agar pemnyelamatan tanaman usadha dapat dilakukan.

SIMPULAN

Keterdiaan tanaman usadha di Desa Pedawa sudah dikenal secara turun temurun. Namun seiring dengan pergeseran kehidupan yang modern, telah terjadi perubahan atensi masyarakat terhadap ketersediaan tanaman usadha. Masyarakat Pedawa memiliki kecenderungan menoleh ke pengobatan modern. Hal inilah yang mendorong perlunya memberikan kesadaran kepada generasi muda akan pentingnya merawat dan meningktankan pengetahuan tentang tanaman usadha, agar pengetahuan tradisional dapat terjaga dan tidak dengan mudah diambil alih oleh pihak untuk kepentingan bisnis, namun masyarakat tidak mendapat kesempatan mengambik kesempatan tersebut. Para deha dan teruna pada saat dilibatkan dalam FGD menyadari pentingnya merawat dan m engembangkan tanaman usadha untuk kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, N., Aman, I.G.M., Manuaba, I.B.P. 2017. The toxicity of antiviral plants used Balinese traditional medicine. Bali

Medical Journal 6 (2):243-246. DOI:10.15562/bmj.v6i2.537.

Agung, A. A. G. 2005. Bali Endangered Paradise? Tri Hita Karana and the Conservation of the Island's Biocultural Diversity. PhD Thesis. Leiden: Universiteit Leiden.

Arsana, I Nyoman dkk. 2020. Pengobatan Tradisional Bali Usadha Tiwang. *Jurnal Bali Membangun Volume I Nomor 2, Agustus.* Link. https://ejournal.baliprov.go.id/index.php/jbmb/issue/view/11. Diakses 12 September 2022.

Atmojo, Muhammad dan Awang Danumurti. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI*. Volume 4 Nomor 1. Link. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/8660. Diakses 15 September 2022.

Faqih Sajatining Islam dan Z Mutaqin. 2021. Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Pelatihan, Penyuluhan dan Pembentukan Karang Taruna Desa di Desa Tenjolaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Vol I Nomor 4 (2021).

Leurs, L.N. 2009. Medicinal, Aromatic and Cosmetic (MAC) Plants for Community Health and Bio-Cultural Diversity Conservation in Bali, Indonesia. PhD Thesis. Leiden: Universiteit Leiden

Nurniswati. 2014. Tanaman Obat Keluarga. *Para Pemikir. Jurnal Para Pemikir, Jurnal Ilmiah Farmasi*. Volume 3 Nomor 2. Link. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/parapemikir/article/view/216. Diakses 15 Juli 2022.

Santi, Susanti. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja Uswatun Hasanah Desa Cikunir *Jurnal Abdimas Umtas*. Link https://journal.umtas.ac.id/index.php/ABDIMAS/issue/archive. Diakses 14 September 2022

Spradley.P. James. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta:Tiara Wacana

Sujarwo, W., Arinasa, I.B.K., Salomone, F., Caneva, G., Fattorini, S. 2014. Cultural Erosion of Balinese Indigenous Knowledge of Food and Nutraceutical Plants. Economic Botany. 68(4):426–437

Sujarwo, W., Keim, A.P., Savo, V., Guarrera, P.M., Caneva, G. 2015. Ethnobotanical study of Loloh: Traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). Journal of Ethnopharmacology. 169 (2015): 34-48. http://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2015.03.079

Sujarwo, W. dan Caneva, G. 2016. Using Quantitaive indeces to evaluate the cultural importance of food and nutraceutical plants: Comparative data froam the island of Bali (Indonesia). Journal of Cultural Heritage 18 (2016):342-348. http://dx.doi.org/10/1016/j/culher.2015.06.006

Sujarwo, W., Keimb, A.P., Canevae,G., Tonia, C., Nicoletti, M. 2016. Etnobotanical uses of neem (Acadiractha indica A. Juss.; Meliaceae) Leaves in Bali (Indonesia) and The Indian Subcontinent in Relation with Historical Background and Phytochemical Properties. Journal of Etnopharmacology. 189 (2016):186-193. http://dx.doi.org/10/1016/j.jep.2016.05.014

Sujarwo, W. dan Keim, A.P. 2017. Ethnobotanical Study of Traditional Building Materials from the Island of

Bali, Indonesia. Economic Botany. 71(3): 224–240.